

PROFESIONALISME DALAM PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI

Ali Mustofa

Universitas Islam Nusantara Bandung
E-mail: mustofaali53@gmail.com

Taufikurrahman

Universitas Islam Nusantara Bandung
E-mail: rahmantaufiku44@gmail.com

Muhammad Al Mighwar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: malmighwar@gmail.com

Ujang Nurjaman

Universitas Islam Nusantara Bandung
E-mail: ujangn61@gmail.com

Received	Revised	Accepted
17 Desember 2021	4 January 2022	17 January 2022

PROFESSIONALISM IN EDUCATION BASED ON RELIGION, PHILOSOPHY, PSYCHOLOGY, AND SOCIOLOGY

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze the what, why, and how of professionalism in education based on religion, philosophy, psychology, and sociology. The results of this study are that professionalism in education is a skill in learning which: (1) based on religion means having the idea of God's mandate that commands expertise, by behaving in a trustworthy, fair, teaching and careful manner; (2) based on philosophy means having the idea of universal science and the meaning of life as pure and original ideas, using theocentric, totality, spiritual, soulcentric, inner knowledge, and value goals ways of thinking; (3) based on psychology means having the idea of science of the mind and human behavior that wants to be humanistic, by client centered therapy, life history, and the need hierarchy model; and (4) based on sociology means having the idea of social science of prosperous development, by economic investment.

Keywords: *Professionalism in Education; Religion; Philosophy; Psychology; Sociology*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis apa, mengapa, dan bagaimana profesionalisme dalam pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Hasil penelitian ini adalah bahwa profesionalisme dalam pendidikan adalah keahlian dalam pembelajaran yang dengan: (1) berbasis agama artinya beridekan amanat Tuhan yang memerintahkan keahlian, dengan cara berperilaku amanah, adil, pengajaran dan pengamatan cermat; (2) berbasis filsafat artinya beridekan ilmu semesta dan makna kehidupan sebagai ide murni dan asli, dengan cara berpikir teosentris, totalitas, spiritual, soulsentris, innerknowledge, dan valuegoal; (3) berbasis psikologi artinya beridekan ilmu pikiran dan perilaku manusia yang menghendaki humanistik, dengan cara client centered therapy, life history, dan the need hierarchy model; dan (4) berbasis sosiologi artinya beridekan ilmu sosial pembangunan yang mensejahterakan, dengan cara investasi ekonomi.

Kata Kunci: *Profesionalisme dalam Pendidikan; Agama; Filsafat; Psikologi; Sosiologi*

PENDAHULUAN

Dalam Penjelasan angka 1 Undang-Undang 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003) ditegaskan “Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”.

Untuk mewujudkan visi tersebut, disusunlah lima misi pendidikan nasional, yaitu: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan (5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kelima misi tersebut dilakukan dengan 13 strategi, yaitu: (1) pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia; (2) pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi; (3) proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (4) evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan; (5) peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan; (6) penyediaan sarana belajar yang mendidik; (7) pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan; (8) penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata; (9) pelaksanaan wajib belajar; (10) pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan; (11)

pemberdayaan peran masyarakat; (12) pusat kebudayaan dan pembangunan masyarakat; dan (13) pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.

Dari paparan tersebut jelas terlihat bahwa “keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan” termasuk strategi kelima dari pelaksanaan misi keempat dan perwujudan visi pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan sebagai penentu terwujudnya visi pendidikan nasional. Oleh karena itu, amanat peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan sangatlah tepat sehingga mampu menjalankan tugasnya secara profesional, sebagaimana termaktub dalam UUSPN 20/2003 pada pasal 29 ayat (1) bahwa “Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan”, dan pasal 29 ayat (2) bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Kata keprofesionalan identik dengan kata profesionalisme yang berasal dari kata profesi (*profession*)¹ yang artinya bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.² Jadi, profesionalisme berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional,³ seperti contoh kalimat “profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan perlu ditingkatkan agar mampu bersaing”. Profesional itu sendiri berarti bersangkutan dengan profesi; memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya; orang yang terlibat atau memenuhi kualifikasi dalam suatu profesi,⁴ seperti contoh kalimat “pendidik dan tenaga profesional”.

Pasal 1 ayat (4) UU 142005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Sebagai suatu profesi, kata profesional ini kemudian melekat pada pribadi Dikendik, antara lain UU 14/2004 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1) mengartikan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”, ayat (2) bahwa “Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”.

¹ <https://ms.wikipedia.org/wiki/Profesionalisme>

² <https://ms.wikipedia.org/wiki/Profesi>

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/profesionalisme>

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/profesional>

Bentuk profesionalisme pendidik Dosen ditegaskan dalam UU 14/2004, yakni pasal 45 bahwa “Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”, dan profesionalisme tenaga pendidik Guru disebutkan pada pasal 8 bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Pada pasal-pasal berikutnya dijelaskan antara lain bahwa kualifikasi akademik guru minimal sarjana atau diploma empat, kualifikasi akademik dosen minimal pascasarjana bahkan doktor dan professor, kompetensi guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, sehat jasmani dan rohani harus dibuktikan dengan surat keterangan dokter. Selain diamanatkan oleh UU 14/2005 tentang Guru dan Dosen, profesionalisme tenaga pendidik Guru dan Dosen diatur juga dalam PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PP 37/2009 tentang Dosen, dan PP 17 2017 tentang Perubahan PP 74/2008 tentang Guru.

Dengan kedudukan dan guru dan dosen sebagai tenaga profesional dengan segala bentuknya tersebut sangat diharapkan sistem pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional dapat terlaksana dan terwujud, sebagaimana disebutkan pada angka 1 Penjelasan atas UU 14/2005 Tentang Guru Dan Dosen. Patut disyukuri bahwa profesionalisme Dikendik di Indonesia mengalami peningkatan, ada yang sudah memenuhi standar Standar Nasional Pendidikan (SNP) bahkan ada yang melebihi SNP. Namun demikian, patut diakui juga masih ada yang belum profesional dalam arti belum memenuhi standar SNP. Faktanya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mencatat bahwa guru-guru di Indonesia yang kualifikasi akademiknya belum memenuhi syarat UU/SNP adalah 21 % guru SD dan 18 % guru Pendidikan Luar Biasa (PLB), sedangkan yang kualifikasi akademiknya belum memenuhi syarat UU/SNP adalah 95 % guru Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 91 % Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).⁵ Fakta ini baru mengungkap profesionalisme bentuk kualifikasi guru, belum mengungkap dengan profesionalisme kualifikasi profesi lainnya (kualifikasi dosen dan tendik), belum juga mengungkap profesionalisme bentuk lainnya yaitu kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan lainya untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Dengan adanya pendekatan kebijakan (*policy approach*) dari Pemerintah untuk peningkatan profesionalisme Dikendik di Indonesia dalam rangka pelaksanaan misi dan perwujudan visi pendidikan nasional sangatlah tepat, karena regulasi Pemerintah tentunya menjadi hukum publik (*public law*) yang mengikat semua warga negara yang wajib mematuhi/melaksanakannya. Namun demikian tidak

⁵ Dwi Hadya Jayani, “Masih Ada Guru yang Berpendidikan di Bawah Si”, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/masih-ada-guru-yang-berpendidikan-dibawah-si>. Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. Diakses tanggal 14 Desember 2019; Siskandar, “Pendidik Profesional Dalam Al-Qur’an”, *el-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 2 (1), 2020.

berarti menutup kemungkinan adanya pendekatan lainnya yang sekiranya dipandang perlu dan bermanfaat bagi peningkatan profesionalisme Diktendik, antara lain pendekatan religious, filosofis, psikologis, dan sosiologis, yang merupakan hukum pribadi (*private law*) bagi setiap manusia yang beragama, berpikir, berperasaan, dan bermasyarakat. Dengan empat pendekatan ini diharapkan setiap manusia yang terlibat dalam pendidikan muncul kesadaran dirinya (*self awareness*) bahwa peningkatan profesionalisme Diktendik itu merupakan tuntutan *inhern* dari-oleh-untuk dirinya, bukan dari luar-oleh-untuk luar dirinya, termasuk dari Pemerintah sekalipun. Dengan munculnya *self conciusness* ini selanjutnya diharapkan profesionalisme Diktendik meningkat secara bertahap dan natural, dari mulai *one for one, one for all, all for one, sampai all for all*.

Terkait paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa, mengapa, dan bagaimana) profesionalisme dalam pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya adalah *library research*,⁶ dan analisis datanya adalah *content analysis*⁷ terkait *profesionalisme dalam Pendidikan* berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi.

PEMBAHASAN

Profesionalisme dalam Pendidikan

Secara etimologis, kata ‘profesionalisme’ dalam bahasa Inggris adalah *professionalism* yang menurut *Oxford Learner’s Dictionary* artinya “*the high standard that you expect from a person who is well trained in a particular job*”,⁸ sedangkan kata ‘pendidikan’ disebut *education* yang artinya “*a process of teaching, training and learning, especially in schools, colleges or universities, to improve knowledge and develop skills*”.⁹ Singkatnya, profesionalisme dalam pendidikan adalah keahlian yang berstandar tinggi dalam proses pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran.

Sedangkan terminologi profesionalisme dalam konteks pendidikan di Indonesia ditemukan pada pasal 1 Undang-Undang 14/2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Terdapat Sembilan prinsip profesionalitas yang harus dipedomani oleh guru dan dosen sebagai salah satu unsur pemangku pendidikan, yaitu: (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (2) Memiliki komitmen

⁶ Muhammad Al Mighwar, “Penyusunan Dan Penyesuaian Statuta Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS”): 36 https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/157

⁷ M. B. Miles and M. A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, 2012; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002: 198).

⁸ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/professionalim>

⁹ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/education>

untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur.¹⁰

Sedangkan terminologi pendidikan ditemui dalam UUSPN 20/2003, Pasal 3 1 ayat bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dari uraian tersebut dapat diringkas bahwa profesionalisme dalam pendidikan adalah keahlian dalam pembelajaran.

Untuk memperkuat dasar terminologi profesionalisme dalam pendidikan nasional di atas perlu dikaji pedoman-pedoman agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi, sehingga profesionalisme dalam pendidikan memiliki basis atau akar yang kuat dan bermakna, seperti paparan berikut.

Profesionalisme dalam Pendidikan Berbasis Agama

Secara etimologis, kata ‘berbasis’ dalam bahasa Inggris disebut *based on* yang dalam *Oxford Learner’s Dictionary* didefinisikan sebagai “*to use an idea, a fact, a situation, etc. as the point from which something can be developed*”,¹¹ sedangkan kata ‘agama’ disebut *religion* yang berarti “*the belief in the existence of a god or gods, and the activities that are connected with the worship of them, or in the teachings of a spiritual leader*”.¹²

Dengan demikian, profesionalisme dalam pendidikan berbasis agama adalah keahlian dalam pembelajaran beridekan ajaran Tuhan, terutama yang termaktub dalam ayat-ayat kitab suci. Manusia yang beriman dan bertakwa, pasti meyakini bahwa kitab suci termasuk Al-Qur’an dan Al-Sunnah merupakan dasar sejati bagi kemanusiaan.¹³ Al-Qur’an merupakan jawaban dari segala bentuk maupun ragamnya persoalan yang pada umumnya melalui kisah maupun sejarah umat-umat terdahulu, tak terkecuali bangunan paradigma yang terkait dengan pola maupun model profesionalisme dalam pendidikan.

¹⁰ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹¹ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/base-on?q=base+on>

¹² <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/religion?q=religion>

¹³ Wasehudin, “Perspektif Al-Qur’an Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional”, *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* – Vol. 5, No.1 (2018): 12.

Dalam Islam, kata profesionalisme dapat ditemukan dalam berbagai ayat al-Quran. Dalam Jurnal *el-Moona*, Siskandar¹⁴ menemukan 10 ayat yang relevan dengan ciri-ciri pendidik profesional sebagaimana dimaksud dalam undang-undang, yaitu Q.S. al-Baqarah: 247, Q.S. al-Isra: 84, Q.S. al-Hasyr: 18, Q.S. al-Alaq: 1- 4, Q.S. Ali Imran: 79, Q.S. al-Ankabut: 2-3, Q.S. al-Mu“minun: 12-14, Qs. Al-Baqarah: 272, dan Q.S. al- Imran: 159. Kesepuluh ayat ini dapat dikatakan sebagai rincian dari ayat lainnya yang memerintahkan agar memberikan amanat apapun kepada ahlinya atau orang profesional,¹⁵ yaitu Q.S. An-Nisa: 58 “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada ahlinya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”.

Dari Q.S. An-Nisa: 58 tersebut dapat dipahami bahwa profesionalisme dalam pendidikan adalah keahlian yang bercirikan amanah, adil, pengajar handal, pendengar dan pengamat yang sangat baik. Keahlian ini menjadi sangat penting untuk menghindari kerusakan/kehancuran bila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, sebagaimana sabda Nabi Saw. “*Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah masa kehancurannya*”.¹⁶ Jadi, pendidik profesional menurut ayat ini berarti orang yang amanah artinya dapat dipercaya/tidak khianat, adil artinya tidak pilih kasih atau tidak subyektif tetapi objektif, pengajar handal artinya betul-betul menguasai materi dan metode pembelajaran (*the best teacher*), pendengar dan pengamat yang sangat baik artinya pengamatan yang cermat.

Berdasarkan pembahasan agama tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dalam pendidikan berbasis agama adalah keahlian dalam pembelajaran beridekan amanat Tuhan yang memerintahkan keahlian, dengan cara berperilaku amanah, adil, pengajaran dan pengamatan cermat.

Profesionalisme dalam Pendidikan Berbasis Filsafat

Secara etimologis, kata ‘filsafat’ dalam bahasa Inggris disebut *philosophy* dimana *Oxford Learner’s Dictionary* mengartikannya dengan “*the study of the nature and meaning of the universe and of human life*”.¹⁷ Dari definisi etimologis tersebut dapat diartikan bahwa profesionalisme dalam pendidikan berbasis filsafat adalah keahlian dalam pembelajaran beridekan ilmu semesta dan makna kehidupan, termasuk produk pemikiran para ahli filsafat.

Filsafat Pendidikan Idealisme¹⁸ termasuk salah satu aliran filsafat yang bisa dijadikan ide dasar profesionalisme dalam pendidikan. Tokoh idealisme adalah murid Socrates, yaitu Plato (427-374 SM). Idealisme merupakan aliran ilmu filsafat yang sangat mengagungkan jiwa. Bagi Plato, cita adalah gambaran asli yang bersifat rohani

¹⁴ Siskandar, *Op.cit.*: 52.

¹⁵ Mutmainah, “Guru Profesional dalam Perspektif Tafsir Hadist”, Jurnal al-Thiqah Vol. 3, No. 1 April 2020: 3

¹⁶ H.R. Bukhori dan Muslim.

¹⁷ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/philosophy?q=philosophy>

¹⁸ Abdul Muiz Thbrani, *Filsafat Dalam Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2015: 89)

semata dan jiwa berada di antara gambaran asli (cita) dan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Dari pertemuan jiwa dengan cita lahirnya suatu angan-angan yang disebut dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Idea itu sendiri selalu tetap atau tidak mengalami penggeseran serta perubahan, sedangkan yang mengalami gerak tidak dikategorikan ideal. Eksistensi idea tidak tampak dalam wujud lahiriah, tetapi gambaran yang asli hanya dapat dipotret oleh jiwa murni. Dalam pandangan idealisme, alam adalah gambaran dari dunia idea, karena posisinya tidak menetap. Sedangkan pengertian dari idea adalah hakikat murni dan asli. Eksistensinya sangatlah absolut dan kesempurnaannya sangat mutlak, tidak mungkin dijangkau oleh material. Pada kenyataannya, idea digambarkan dengan dunia yang tidak berbentuk demikian jiwa bertempat di dalam dunia yang tidak bertubuh yang dikatakan dunia idea.

Sebagai penggagas aliran filsafat idealisme yang realistis¹⁹, Plato berpendapat bahwa jalan untuk membentuk masyarakat menjadi stabil adalah menentukan setiap orang dalam kedudukan dan kelasnya yang pasti sesuai dengan kapasitas masing-masing dalam masyarakat sebagai keseluruhan. orang-orang yang memiliki kebajikan dan kebijaksanaan yang cukup dapat menduduki posisi yang tinggi, selanjutnya berurutan ke bawah. Contohnya, dari atas ke bawah, dimulai dari seorang raja, filosof, perwira, prajurit sampai kepada pekerja dan budak. Orang-orang yang menduduki urutan teratas adalah yang telah bertahun-tahun mengalami pendidikan dan latihan serta telah memperlihatkan sifat superioritasnya dalam menghadapi berbagai godaan, serta dapat menunjukkan cara hidup menurut kebenaran tertinggi. Terkait kebenaran tertinggi, dengan doktrin yang terkenal dengan istilah idea, Plato mengemukakan bahwa dunia ini tetap dan jenisnya satu, sedangkan ide tertinggi adalah kebaikan. Idea bertugas memimpin budi manusia dalam menjadi contoh bagi pengalaman. Siapapun yang telah mampu menguasai ide, ia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari. Terkadang dunia idea adalah pekerjaan norahi yang berupa angan-angan untuk mewujudkan cita-cita yang arealnya merupakan lapangan metafisis di luar alam yang nyata. Menurut Berguseon, rohani merupakan sasaran untuk mewujudkan suatu visi yang lebih jauh jangkauannya, yaitu intuisi dengan melihat kenyataan bukan sebagai materi yang beku maupun dunia luar yang tak dapat dikenal, melainkan dunia daya hidup yang kreatif.

Aliran idealisme kenyataannya sangat identik dengan alam dan lingkungan sehingga melahirkan dua macam realita; yaitu (1) yang tampak yakni apa yang kita alami sebagai makhluk hidup dalam kehidupan ini, misalnya ada yang datang dan pergi, ada yang hidup dan ada pula yang mati, dan (2) realitas sejati, yang merupakan sifat yang kekal dan sempurna (idea), gagasan dan pikiran yang utuh di dalamnya terkandung nilai-nilai yang murni dan asli, selanjutnya kemutlakan dan kesejatian kedudukannya lebih tinggi dari yang tampak, karena idea merupakan wujud yang hakiki. Prinsipnya, aliran idealisme mendasari semua yang ada. Hanya idea yang nyata di alam ini, dunia idea merupakan lapangan rohani dan bentuknya tidak sama dengan

¹⁹ *Op.Cit.*: 90.

alam nyata seperti yang tampak dan tergambar. Adapun ruangnya tidaklah terbatas dan tumpuan yang paling akhir dari idea adalah *arche* yang merupakan tempat kembali kesempurnaan yang disebut dunia idea dengan Tuhan, *arche*, sifatnya abadi dan tidak mengalami perubahan sedikit pun. Hal terpenting dari ajaran ini adalah manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia.²⁰

Para filosof ideal memulai sistematisa berpikir mereka dengan pandangan yang fundamental bahwa realitas yang tertinggi adalah alam pikiran. Oleh karena itu, rohani dan sukma merupakan tumpuan bagi pelaksanaan dari paham ini, dan alam nyata pun tidak mutlak bagi aliran idealisme. Namun demikian, para filosof idealisme menengahkan berbagai macam pandangan tentang hakikat alam yang sebenarnya adalah idea. Idea ini digali dari bentuk-bentuk di luar benda yang nyata sehingga apa saja yang kelihatan di balik nyata dan usaha-usaha yang dilakukan sejatinya adalah untuk mengenal alam raya. Meskipun aliran idealisme dipandang lebih luas dibanding aliran lainnya karena pada prinsipnya aliran ini dapat menjangkau hal-hal yang sangat rumit yang kadang-kadang tidak mungkin dapat atau diubah oleh materi. Sebagaimana halnya Phidom menengahkan dua prinsip pengenalan dengan memungkinkan alat-alat inderawi yang difungsikan di sini adalah jiwa atau sukma. Oleh karenanya, dunia pun terbagi dua yaitu dunia nyata dengan dunia tidak nyata, dunia kelihatan (*boraton genos*) dan dunia yang tidak kelihatan (*cosmos neotos*). Jadi, dapatlah dikatakan bahwa pikiran Plato itu bersifat dinamis dan tetap berlanjut tanpa akhir. Namun demikian, betapa pun adanya buah pikiran Plato itu, ahli sejarah filsafat tetap saja memberikan tempat terhormat bagi sebagian pendapat dan buah pikirannya yang pokok dan utama.²¹

Dalam Jurnal Mentari, Saiful²² menyimpulkan bahwa aliran filsafat Idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengagungkan jiwa. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yang disebut dunia idea. Inti gagasan aliran Idealisme adalah: (1) Meyakini adanya Tuhan sebagai ide tertinggi dari kejadian alam semesta ini; (2) Dunia adalah suatu totalitas, suatu kesatuan yang logis dan bersifat spiritual; (3) Kenyataan sejati ialah bersifat spiritual; (4) Idealisme berpendapat bahwa manusia menganggap roh atau sukma lebih bernilai dan lebih tinggi kedudukannya dari pada materi bagi kehidupan manusia; (5) Idealisme menganggap bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang muncul dan terlahir dari kejadian di dalam jiwa manusia; dan (6) Menurut idealisme, tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkepribadian mulia dan memiliki taraf kehidupan rohani yang lebih tinggi dan ideal serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat.

Merujuk pada aliran filsafat pendidikan Idealisme tersebut, hendaknya profesionalisme dalam pendidikan disandarkan pada ide-ide murni dan asli, yang caranya dapat dilakukan dengan enam cara berpikir ringkas berikut: (1) teosentris, yakni menyandarkan ide dasar profesionalisme dalam pendidikan pada ide-ide murni

²⁰ *Op.Cit.*: 91.

²¹ *Op.Cit.*: 92-93.

²² Saiful, "Filsafat Idealisme Dan Realisme: Suatu Perspektif Pendidikan", Jurnal Mentari: Vol. 16 No. 2 (2013).

Tuhan Yang Maha profesional sebagaimana dicontohkan-Nya dalam pendidikan alam semesta ini yang serba teratur, seperti bagaimana sifat *rahman rahim* (kasih-sayang) Tuhan kepada semua makhluk di muka bumi, tanpa terkecuali; (2) totalitas, yakni memandang profesionalisme dalam pendidikan secara utuh, tidak parsial, dalam arti betul-betul ahli di bidang pendidikan ibarat dokter spesialis yang tahu banyak tentang satu hal dan bukan ibarat dokter umum yang tahu sedikit tentang banyak hal; (3); spiritual, yakni memandang bahwa kenyataan sejati profesionalisme dalam pendidikan berada dalam ide diri sendiri dan dimulai dari diri sendiri, dalam arti memprofesionalkan diri sendiri dulu sebelum memprofesionalkan orang lain; (4) soulsentris, yakni memandang profesionalisme dalam pendidikan lebih kepada penghargaan immateri (jiwa manusia) daripada penghargaan materi duniawi semata; (5), *innerknowledge*, yakni memandang profesionalisme dalam pendidikan sebagai *pengetahuan sesuatu yang muncul dan terlahir dari kejadian di dalam jiwa diri sendiri, bukan muncul dari luar dirinya*; dan (6) *valuegoal*, yakni memandang profesionalisme dalam pendidikan ditujukan menciptakan manusia yang bernilai atau berkepribadian mulia.

Berdasarkan pembahasan filosofis di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dalam pendidikan berbasis filsafat adalah keahlian dalam pembelajaran beridekan ilmu semesta dan makna kehidupan sebagai ide murni dan asli, yang caranya dapat dilakukan melalui berpikir teosentris, totalitas, spiritual, soulsentris, *innerknowledge*, dan *valuegoal*.

Profesionalisme dalam Pendidikan Berbasis Psikologi

Secara etimologis, kata 'psikologi' dalam bahasa Inggris disebut *psychology* dimana *Oxford Learner's Dictionary* memaknainya dengan "*the scientific study of the mind and how it influences behavior*".²³

Dari pengertian etimologis tersebut dapat diartikan bahwa profesionalisme dalam dalam pendidikan berbasis psikologi adalah keahlian dalam pembelajaran beridekan ilmu pikiran dan perilaku manusia, termasuk produk pemikiran para ahli psikologi.

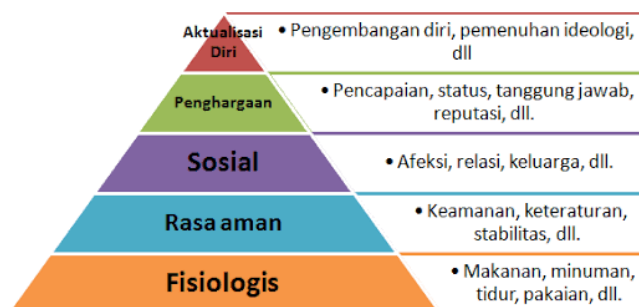
Aliran Humanistik²⁴ termasuk salah satu aliran psikologi yang dapat dijadikan rujukan profesionalisme dalam pendidikan. Aliran humanistik muncul merupakan kritik terhadap aliran yang muncul sebelumnya yaitu behaviorisme dan psikoanalisa. Aliran humanistik dikenal juga *the third force* setelah kedua aliran sebelumnya. Tokoh aliran ini adalah Carl Rogers dan Abraham Maslow. Prinsip utama aliran ini adalah: (1) Memahami manusia sebagai totalitas, sehingga sangat tidak setuju dengan mengurangi komponen manusia dalam behaviorisme maupun dalam proses fisiologis. Dengan demikian, manusia harus berkembang dan tidak hanya memenuhi kebutuhan dasarnya saja, contohnya dalam hal perilaku; (2) Mengakui pentingnya kebebasan personal dan tanggungjawab dalam mengambil keputusan untuk kontinuitas hidupnya. Manusia hidup untuk berkembang dan berusaha memenuhi aktualisasi diri dan mengembangkan potensi diri; (3) Pikiran manusia bersifat aktif dan dinamis.

²³ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/psychology?q=psychology>

²⁴ <https://dosenpsikologi.com/aliran-aliran-psikologi>

Manusia memiliki kemampuan yaitu kreativitas dan melalui kreativitasnya, manusia mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi dirinya; dan (4) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri.

Untuk melaksanakan keempat prinsip tersebut, setidaknya ada tiga metode yang dipakai oleh aliran filsafat *Humanistik*, yaitu: (1) *Client Centered Therapy*, yakni teknik humanistik Carl Rogers yang berfokus pada klien/pasien. Asumsi teknik ini adalah mendudukkan posisi yang sama antara terapis dan pasien. Hubungan antara terapis dengan pasien harus dijaga rasa saling percayanya, kehangatan hubungan, dan juga memberi kebebasan pengambilan keputusan dan bertanggungjawab atas keputusan tersebut. Terapis bertugas menggali dan mengetahui masalah dari pasien dan juga membantu menemukan solusi terbaik bagi dirinya. Rogers menyandarkan teori dinamika kepribadian pada konsep aktualisasi individu, sama halnya dengan ahli humanistik lainnya. Aktualisasi diri merupakan proses pengembangan diri dari dorongan dalam diri atas potensi yang dimiliki dan merupakan sifat bawaan dan ciri dari manusia. Aktualisasi diri menghasilkan kreativitas, inovasi dan lainnya dari manusia; (3) *Life history*, yang berusaha memahami manusia dari riwayat perjalanan hidupnya yang memiliki keunikan masing-masing individu; dan (2) *The Need Hierarchy Model*, yakni Teknik humanistik Abraham Maslow, yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasarnya yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri, sebagaimana gambar berikut.²⁵



Gambar 1. Model Hirarki Kebutuhan Maslow²⁶

Terkait dengan profesionalisme dalam pendidikan, penerapan ketiga cara atau metode aliran filsafat *Humanistik* tersebut adalah: (1) *Client Centered Therapy*, dimana pendidik profesional memandang dan dipandang sebagai *client centered* yang memposisikan diri dan diposisikan setara atau sama dalam hubungan yang saling percaya, saling menghargai, harmonis, dan bebas bertanggungjawab dalam atas keputusan yang diambilnya kemudian. Hubungan keduanya ibarat sahabat; (2) *Life History*, dimana pendidik profesional memahami dan dipahami sebagai manusia yang memiliki riwayat perjalanan hidup masing-masing dengan segala keunikannya, sehingga dapat memperlakukan dan diperlakukan secara berbeda sesuai dengan keunikan masing-masing; dan (3) *The Need Hierarchy Model*, dimana pendidik profesional mengerti dan dimengerti sebagai manusia yang memiliki lima kebutuhan

²⁵ *Ibid.*

²⁶ <https://www.indopositive.org/2019/08/5-tingkatan-dalam-teori-hirarki.html>

dasar yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan fisiologis (makanan, minuman, tidur, pakaian dll.), rasa aman (keamanan, keteraturan, stabilitas dll.), sosial (afeksi, relasi, keluarga dll.), penghargaan (pencapaian, status, tanggungjawab, reputasi dll.) dan aktualisasi diri (pengembangan diri, pemenuhan ideologi dll.).

Merujuk pada pembahasan psikologis di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dalam pendidikan berbasis psikologi adalah keahlian dalam pembelajaran beridekan ilmu pikiran dan perilaku manusia yang menghendaki humanistik, yang dapat dilakukan dengan cara *client centered therapy*, *life history*, dan *the need hierarchy model*.

Profesionalisme dalam Pendidikan Berbasis Sosiologi

Secara etimologis, kata 'sosiologi' dalam bahasa Inggris disebut *sociology* dimana *Oxford Learner's Dictionary* mendefinisikannya dengan "*the scientific study of the nature and development of society and social behavior*".²⁷

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa profesionalisme dalam pendidikan berbasis sosiologi adalah keahlian dalam pembelajaran beridekan ilmu sosial, termasuk produk pemikiran para ahli sosiologi.

*Sosiologi Pembangunan*²⁸ termasuk aliran sosiologi yang bisa dijadikan rujukan profesionalisme dalam pendidikan. Tokohnya adalah Tokoh: W. W. Rostow, dengan gagasan intinya adalah pertumbuhan ekonomi akan menciptakan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, aliran ini mengusung ideologi *developmentalisme*, baik dalam konteks tataran negara maupun regional. Aliran ini berasumsi bahwa kemajuan suatu negara sangat tergantung pada investasi yang diorientasikan untuk memajukan ekonomi suatu negara. Faktor ekonomi menjadikan pemimpin harus menciptakan stabilitas sosial dan politik hingga tercapai kemajuan kehidupan masyarakat yang ideal. Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada pembangunan. Aliran pembangunan ini banyak diusung oleh negara-negara maju untuk diterapkan di negara-negara berkembang. Secara eksplisit, negara maju menghendaki pintu investasi di negara-negara berkembang dibuka lebar dengan tujuan agar negara berkembang dapat mengejar ketertinggalan. Dengan demikian, kunci sukses pembangunan ditempuh dengan cara investasi ekonomi dari negara maju ke negara berkembang.

Dalam perspektif aliran *Sosiologi Pembangunan* tersebut, profesionalisme dalam pendidikan difokuskan pada peningkatan ekonomi Diktendik yang menjamin kesejahteraannya dan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profesionalismenya. Hal ini dipandang wajar, mengingat profesionalisme pendidik menuntut kinerja yang tinggi yaitu terpenuhinya keahlian atau kecapakan yang memenuhi bahkan melampaui standar SNP. Untuk tujuan ini, instansi atau lembaga pendidikan dapat membuka peluang bagi berbagai pihak yang sudah maju, baik negara luar atau pihak swasta, untuk ikut serta berinvestasi ekonomi dalam rangka peningkatan profesionalisme Diktendik. Investasi ekonomi ini bisa dilakukan dalam

²⁷ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/sociology?q=sociology>

²⁸ <https://fis.unj.ac.id/labs/sosiologi/teori-utama-sosiologi/>

berbagai bentuk, seperti penanaman modal/saham, modal usaha bersama, atau hibah kemanusiaan.

Namun demikian, ada satu hal yang perlu diperhatikan yaitu kehati-hatian jangan sampai profesionalisme dalam pendidikan dengan cara pandang *Sosiologi Pembangunan* tersebut menjadikan lembaga pendidikan sebagai lahan *pure bisnis* semata dan mengabaikan nilai-nilai luhur dari ruh edukasi itu sendiri. Terlebih lagi dalam konteks pendidikan di Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur budaya/kearifan lokal, seperti trilogi pendidikan karya tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing ngarso sung tulodo* (di depan memberikan contoh tauladan), *Ing madyo mangun karso* (di tengah bisa berpartisipasi meningkatkan kemauan dan kreativitas bawahan), dan *Tut wuri handayani* (di belakang membangun dan mendorong semangat bawahan). Indrafachrudi (2006) menjelaskan bahwa Sesepuh Mangkunegoro IV, Sosrokartono, telah menggambarkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang juga identik dengan profesionalisme pendidik yang memiliki makna yang sangat dalam, antara lain *sugih tanpo bondo* (kaya tanpa harta), *digdoyo tanpo aji* (sakti tanpa memakai jimat), *mabur tanpo elar* (terbang tanpa sayap), *nglurug tanpo bolo* (melawat tanpa bala-tentara), dan *menang tanpo ngasorake* (menang tanpa mengalahkan).

Merujuk pada pembahasan sosiologis di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dalam pendidikan berbasis psikologi adalah keahlian dalam pembelajaran beridekan ilmu sosial pembangunan yang mensejahterakan, yang dapat dilakukan dengan cara investasi ekonomi.

PENUTUP

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dalam pendidikan adalah keahlian dalam pembelajaran yang dengan: (1) berbasis agama artinya beridekan amanat Tuhan yang memerintahkan keahlian, dengan cara berperilaku amanah, adil, pengajaran dan pengamatan cermat; (2) berbasis filsafat artinya beridekan ilmu semesta dan makna kehidupan sebagai ide murni dan asli, dengan cara berpikir teosentris, totalitas, spiritual, soulsentris, *innerknowledge*, dan *valuegoal*; (3) berbasis psikologi artinya beridekan ilmu pikiran dan perilaku manusia yang menghendaki humanistik, dengan cara *client centered therapy*, *life history*, dan *the need hierarchy model*; dan (4) berbasis sosiologi artinya beridekan ilmu sosial pembangunan yang mensejahterakan, dengan cara investasi ekonomi.

Atas dasar hasil penelitian ini, diharapkan para pemangku kepentingan pendidikan seperti pemegang kebijakan pendidikan, praktisi pendidikan, dan peneliti pendidikan lainnya selalu komitmen dan berkelanjutan meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga pendidikan dengan tidak hanya beridekan panduan regulasi sebagai *public policy* yang bersifat *public law* yang mengikat tetapi juga melengkapinya dengan landasan ide-ide yang kuat yang ada dalam agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi, sebagai *personal policy* yang bersifat *private law* atau *self awareness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mighwar, Muhammad, "Penyusunan Dan Penyesuaian Statuta Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS)": 36 https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/157
- Jayani, Dwi Hadya, "Masih Ada Guru yang Berpendidikan di Bawah Si", dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/masih-ada-guru-yang-berpendidikan-dibawah-si>. Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. Diakses tanggal 14 Desember 2019
- Miles, M. B. and Huberman, M. A., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, 2012
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002: 198).
- Mutmainah, "Guru Profesional dalam Perspektif Tafsir Hadist", *Jurnal al-Thiqah* Vol. 3, No. 1 April 2020: 3
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2017 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Saiful, "Filsafat Idealisme Dan Realisme: Suatu Perspektif Pendidikan", *Jurnal Mentari*: Vol. 16 No. 2 (2013).
- Siskandar, "Pendidik Profesional Dalam Al-Qur'an", *el-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 2 (1), 2020.
- Thbrani, Abdul Muiz, *Filsafat Dalam Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2015: 89)
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wasehudin, "Perspektif Al-Qur'an Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional", *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education – Vol. 5, No.1 (2018): 12.*